

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebebasan adalah tidak adanya paksaan dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, yang memungkinkan individu untuk mengejar tujuan dan aspirasi mereka tanpa hambatan. Definisi ini melampaui kebebasan fisik belaka; ini mencakup kebebasan berpikir, berekspresi, dan berkeyakinan, yang penting untuk identitas pribadi dan kemajuan masyarakat. Filsuf seperti Immanuel Kant telah menekankan bahwa kebebasan sejati melibatkan otonomi diri yang rasional, di mana individu tidak hanya membuat pilihan tetapi juga bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan mereka (Carter, 2022). Selain itu, kebebasan bukanlah konsep absolut; kebebasan ada dalam kerangka kontrak sosial di mana individu harus menyeimbangkan hak-hak mereka dengan hak-hak orang lain untuk mencegah pelanggaran kebebasan mereka. Dualitas ini terbukti dalam artikulasi Franklin D. Roosevelt (1941) tentang empat kebebasan esensial: kebebasan berbicara, kebebasan beribadah, kebebasan berkeinginan, dan kebebasan dari rasa takut, yang menyoroti bahwa kebebasan sejati juga memerlukan komitmen kolektif untuk memastikan hak-hak ini untuk semua. Kebebasan sejati pada hakikatnya adalah tentang kemampuan membuat pilihan yang tepat sekaligus menciptakan lingkungan yang menghargai dan menjunjung tinggi martabat dan hak setiap individu, sehingga memungkinkan terciptanya kehidupan berdampingan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. (The National WWII Museum, n.d.)

Kebebasan memberi individu otonomi untuk membuat pilihan yang mencerminkan nilai dan aspirasi yang melekat pada diri mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup secara autentik dan mengejar hasrat mereka tanpa kendala yang tidak semestinya. Otonomi ini memberdayakan individu untuk mengembangkan potensi penuh mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, usaha profesional, atau ekspresi kreatif, sehingga memperkaya kehidupan mereka dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Lebih dari sekadar tidak adanya gangguan gugat, kebebasan mencakup elemen-elemen positif yang mendorong

individu untuk mengambil risiko yang diperhitungkan, belajar dari kesalahan mereka, dan terus berkembang. Ketidadaan kebebasan menghambat peluang-peluang ini, yang membuat individu menjalani kehidupan yang ditentukan oleh pengaruh eksternal alih-alih dorongan batin mereka (Roggero, 2023). Misalnya, tanpa kebebasan berbicara, pertukaran perspektif yang beragam akan terhambat, yang membatasi penemuan dan penyebarluasan pengetahuan yang penting untuk kemajuan masyarakat. Demikian pula, pembatasan pergerakan dan pergaulan merusak hubungan emosional dan ikatan komunal, mengikis kepercayaan dan solidaritas di antara masyarakat. Pada akhirnya, kebebasan berdirisebagai prinsip dasar keberadaan manusia, yang penting untuk mewujudkan potensi bawaan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Hakim Benjamin Cardozo (Palko v. Connecticut, 1937) yang dikutip dari artikel The Fire, 2022, "kebebasan berbicara adalah matriks, kondisi yang tak terelakkan, dari hampir setiap kebebasan lainnya," yang merangkum jalinan rumit kebebasan yang bersama-sama membentuk jalinan pengalaman manusia. Dengan demikian, urgensi untuk mempertahankan dan mendorong kebebasan menggarisbawahi perannya yang terpenting dalam memelihara demokrasi yang dinamis, membina budaya yang inklusif, dan menjunjung tinggi martabat dan nilai setiap individu (Hudson, 2022). Namun, sangatlah penting untuk mengetahui, mengapa manusia ingin bebas, dan apakah yang memberi makna kepada kebebasan itu sendiri? Sederhananya, manusia ingin bebas karena ingin bahagia.

Kebahagiaan manusia sebagian besar bergantung pada rasa kebebasan mereka, karena elemen mendasar ini berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan. Dari perspektif sosiologis, penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami tingkat kebebasan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Korelasi ini ditunjukkan melalui penelitian yang membandingkan berbagai konteks sosial, yang mengungkapkan bahwa orang yang tinggal di lingkungan yang menawarkan pilihan dan otonomi pribadi yang lebih substansial menunjukkan peningkatan kesejahteraan. Misalnya, penelitian Haller dan Hadler yang menggunakan data World Value Survey menunjukkan bahwa kebahagiaan secara signifikan terkait dengan tingkat kebebasan individu, khususnya mencatat bahwa individu yang

hidup dalam keadaan yang memberikan lebih banyak kebebasan untuk memilih pribadi cenderung lebih bahagia (Haller & Hadler, 2004).

Konsep kebebasan melampaui sekadar tidak adanya campur tangan, yang mencakup kebebasan positif atau aktualisasi diri. Penekanan pada agensi individu dan aktualisasi diri ini menggarisbawahi peran kebebasan dalam memfasilitasi pertumbuhan dan pemenuhan pribadi. Kebebasan pribadi memungkinkan individu untuk mengeksplorasi gaya hidup, menguji batasan, dan menikmati otonomi di luar batasan keluarga, yang secara signifikan berkontribusi pada kebahagiaan dan pemenuhan mereka secara keseluruhan. Selain itu, hubungan antara kebebasan dan kebahagiaan tidak semata-mata bergantung pada keadaan saat ini, tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi dan persepsi jangka panjang (Porcini, 2018). Orang-orang yang menganggap situasi mereka saat ini mendukung kemajuan atau stabilitas di masa depan umumnya mengalami peningkatan kebahagiaan dibandingkan dengan mereka yang mengantisipasi kegagalan atau kemunduran. Dinamika ini menunjukkan bahwa harapan akan prospek yang lebih baik dapat menjadi katalisator yang kuat untuk kebahagiaan bahkan dalam lingkungan yang tampaknya membatasi.

Filsafat eksistensialisme, terutama dalam pemikiran Sartre, menekankan kebebasan sebagai kondisi dasar eksistensi manusia. Manusia selalu “lebih” dari sekadar apa yang tampak; ia memiliki kapasitas untuk memilih dan menentukan makna dalam hidupnya, bahkan di tengah dunia yang absurd dan penuh batasan (Deranty, 2025). Kebebasan tidak hanya berarti lepas dari batasan, tetapi juga kemampuan untuk menentukan sikap dan makna di tengah keterbatasan tersebut.

Menemukan kebebasan adalah keinginan mendasar manusia yang mendorong kita untuk mencari pengalaman, peluang, dan cara hidup baru. Pada tingkat pribadi, kebebasan memungkinkan kita menjalani hidup sesuai keinginan kita sendiri, membuat pilihan sendiri, dan mengejar impian serta tujuan kita sendiri. Kebebasan memberi kita kekuatan untuk menentukan takdir kita sendiri dan menciptakan kehidupan yang ingin kita jalani. Kebebasan juga memungkinkan kita untuk mengekspresikan diri secara autentik, tanpa takut dihakimi atau dibalas. Hal ini dapat menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan yang luar biasa, karena kita mampu menjadi diri sendiri dan hidup selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan kita.

Kebebasan, secara pribadi, dapat dipahami sebagai kemampuan untuk tidak terbebani atas hal-hal yang berada di luar kendali individu. Ini berarti menerima bahwa keadaan, hasil, atau tindakan tertentu berada di luar pengaruh individual, dan memilih untuk tidak membiarkan kekhawatiran, ketakutan, atau frustrasi membebani seseorang. Kebebasan semacam ini adalah tentang menumbuhkan kedamaian batin dengan memfokuskan energi pada apa yang dapat seseorang ubah—pikiran, sikap, dan tanggapan individu—sambil melepaskan keinginan untuk mengendalikan yang tidak bisa dikendali. Hal ini memberdayakan individu untuk hidup dengan ketenangan dan ketangguhan, merangkul kehidupan yang berjalan tanpa terjebak oleh kecemasan atas hal-hal yang tidak dapat diubah.

Secara pribadi, tema ini diangkat karena penulis ingin menekankan bahwa meskipun hidup ini seringkali terasa tanpa tujuan atau makna yang pasti, dan dengan banyaknya hal-hal yang sulit dikendalikan, kebahagiaan sejati tetap bisa ditemukan melalui kesadaran dan rasa syukur atas hal-hal kecil yang ada di sekitar kita—seperti keindahan alam, hubungan antar manusia, dan momen-momen sederhana yang sering terlupakan. Penulis percaya bahwa keotentikan individu memegang peranan penting dalam menjalani kehidupan yang bermakna; hidup bukan sekadar mengikuti identitas sosial atau budaya yang melekat pada diri kita, melainkan tentang keberanian untuk hidup sesuai dengan kesadaran dan pilihan pribadi yang unik. Melalui karya ini, penulis ingin mengajak audiens untuk merenungkan pentingnya kebebasan dalam menentukan jalan hidup sendiri, sekaligus menghadapi ketidakpastian dan kecemasan eksistensial dengan sikap terbuka dan penuh penerimaan. Penulis berharap dengan cara ini, karya penulis dapat menjadi refleksi dari perjuangan manusia dalam mencari makna dan kebebasan sejati, sambil tetap menghargai dan menikmati setiap momen sederhana yang membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep arti kebebasan divisualisasikan dalam karya animasi motion graphic?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Perspektif & pengalaman pribadi seniman terhadap penemuan arti kebebasan.
2. Penggabungan karya animasi motion graphic dan storytelling sebagai medium visualisasi arti kebebasan berdasarkan perspektif pribadi seniman.

D. TUJUAN BERKARYA

Tujuan diciptakannya karya ini adalah untuk:

1. Menggali dan mengungkapkan interpretasi pribadi terhadap konsep kebebasan melalui medium motion graphic, dengan tujuan untuk memberikan pandangan yang baru dan kreatif tentang bagaimana kebebasan dapat divisualisasikan dalam bentuk seni digital.
2. Menciptakan karya visual yang dapat merangsang pemikiran dan emosi audiens terkait dengan arti kebebasan, sehingga audiens dapat merasakan dan merenungkan pesan yang ingin disampaikan melalui elemen-elemen seperti bentuk, warna, dan simbol.
3. Eksperimen dengan teknik motion graphic untuk menghasilkan karya yang tidak hanya estetik, tetapi juga berfokus pada pencapaian artistik dan filosofi yang ingin penulis capai melalui karya motion graphic ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyajian laporan tugas akhir ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, kerangka berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan mengenai sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan tugas akhir serta ulasan atau analisis mendalam terhadap teori-teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tugas akhir.

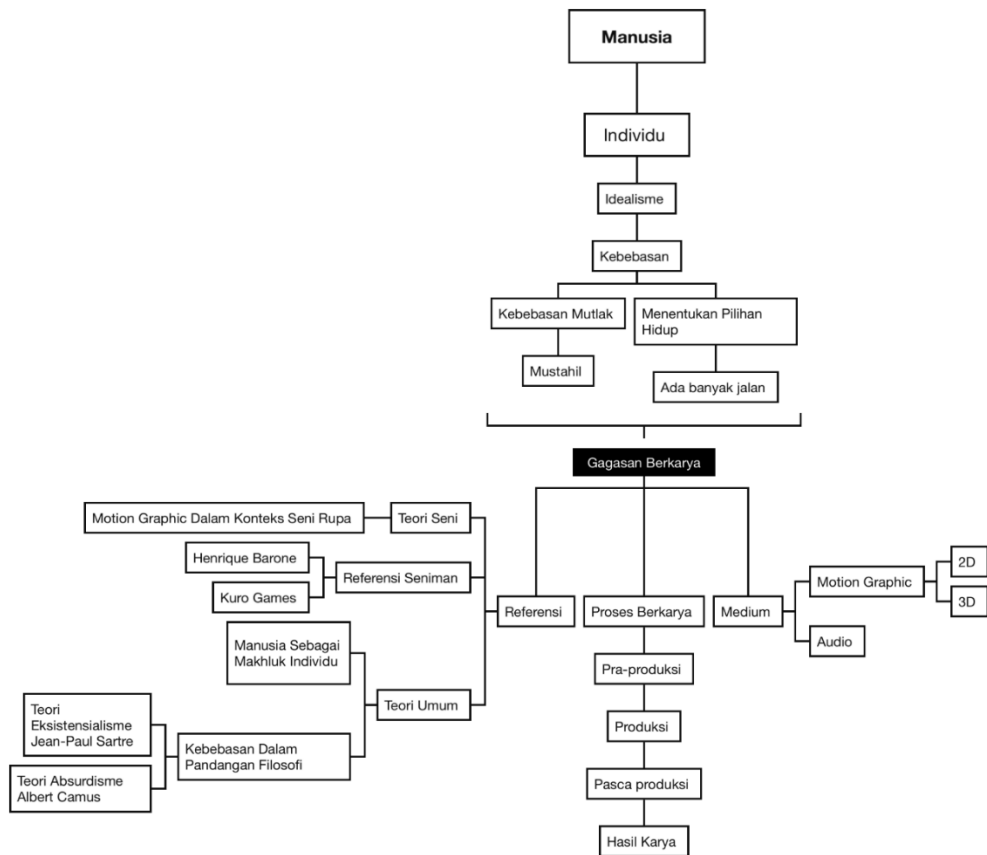
BAB III PENGKARYAAN

Bab ini menjelaskan mengenai menjelaskan proses dan hasil dari kegiatan penciptaan karya yang dilakukan oleh penulis serta dokumentasi dan analisis seluruh proses kreatif yang telah dilalui.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir yang menyimpulkan proses penciptaan karya, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh selama menyusun tugas akhir.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir